



VELABO

(VETERINARY LABORATORY)

VOLUME : XI

NOMOR : 04

TRIWULAN : IV

TAHUN 1994 / 1995

Informasi
Kesehatan
Hewan

Diterbitkan
Tiap 3 bulan

Untuk
Kalangan
Sendiri

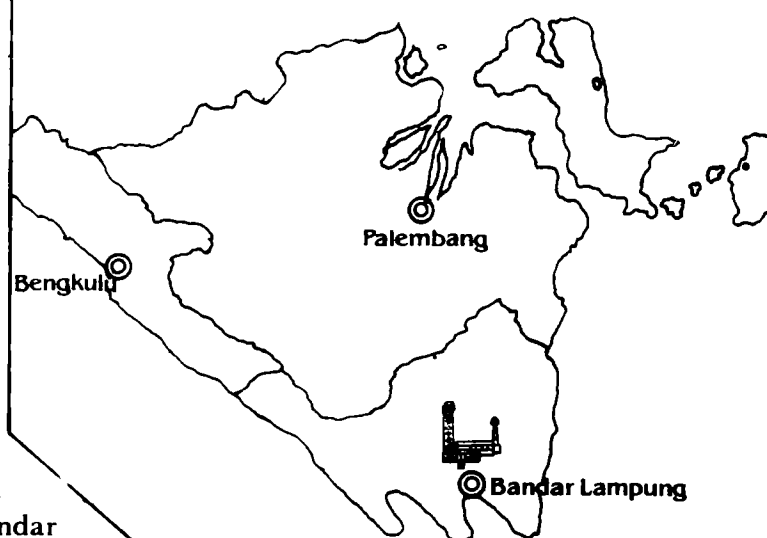
DAFTAR ISI

- * Pengantar Redaksi
- * Pemeriksaan Prevalensi Anti
bodi *Toxoplasma Gondii*
pada manusia di Kotamadya
Bandarlampung
- Kayoko Matsuo*
- * Laporan Kegiatan Balai
Penyidikan Penyakit Hewan
Wilayah III (BPPH III) Bandar
lampung 1 April 1993 – 30 Nopember
1994 dan Sistim Informasi Kesehatan
Wilayah

Sobari

Peta Wilayah Pelayanan BPPH Wilayah III

Bandar Lampung



**BALAI PENYIDIKAN PENYAKIT HEWAN WILAYAH III
BANDAR LAMPUNG
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN
DEPARTEMEN PERTANIAN**

DEWAN REDAKSI

Ketua : Sobari
Anggota : Sri Marfiatiningsih
Hadi Prabowo
Darman Husin
Agus Sulistiyono
A.M. Tantri Proboraras
Mardiatmi

Redaksi Pelaksana

Ketua : Agus Sulistiyono
Anggota : Agus Mardihartono
Kurniadi
Agus Purwanto
Rachmad. S.
M. Tumisih
Haryani
Endang Suciani

Alamat : Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah III
Jl. Untung Suropati No.2 Tilpon (0721) 71851
Bandar Lampung 35142

KATA PENGANTAR



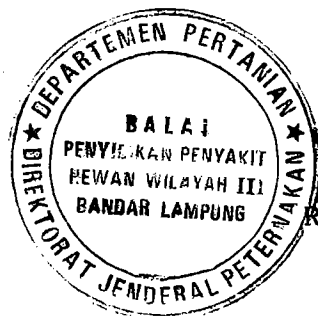
Pembaca yang berbahagia,

Untuk kali ini dalam Velabo No. 04 Triwulan IV Tahun 1994/1995 kami hadirkan kepada anda tulisan dari Yunior Expert JICA yang sampai saat ini berada di lingkungan BPPH III Bandar Lampung yaitu Drh. Matsuo Kayoko dengan judul : *Pemeriksaan Prevalensi Antibodi Toxoplasma Gondii pada Manusia di Kotamadya Bandar Lampung.*

Yang kedua berupa *Laporan kegiatan Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah III (BPPH III) Bandar Lampung 1 April 1993 - 30 Nopember 1994 dan Sistem Informasi Kesehatan Wilayah* oleh Drh. Sobari, M.Sc. yang mengungkapkan tentang pelaksanaan perolehan spesimen yang dirasa belum proporsional serta dilampiri dengan Konsep Rencana Kerja Operasional dan Konsep Perbaikan Mekanisme Pengadaan Paket Ternak (Ayam Buras dan Kambing).

Dalam suasana Syawal Redaksi mengucapkan "Selamat Idul Fitri".

Selamat menikmati.



Redaksi

**PEMERIKSAAN PREVALENSI ANTIBODI TOXOPLASMA GONDII
PADA MANUSIA DI KOTAMADYA BANDAR LAMPUNG**

Kayoko Matsuo *

PENDAHULUAN

Toxoplasma adalah salah satu penyakit protozoa yang disebabkan oleh Toxoplasma gondii dan terkenal bersifat zoonosis yang menimbulkan keguguran pada manusia dan ternak. Protozoa ini dapat menginfeksi pada hewan berdarah panas termasuk manusia dan burung. Cara infeksi utamanya adalah melalui oral, namun dapat pula infeksi dari ibu melalui plasenta ke janin dan dapat infeksi langsung dengan kontak pada bagian luka.

Bila kucing dan hewan sebangsanya terkena infeksi oral T. gondii, protozoa ini berkembang biak di dalam sel-sel usus kecil dan memproduksi ookista yang berpotensi infeksius. Ookista dikeluarkan bersama tinja dan mencemari lingkungan.

Bila hewan selain kucing terkena infeksi oral T. gondii, protozoa ini masuk melalui dinding usus kecil ke dalam pembuluh darah dan dibawa ke sel-sel organ tubuh. Kemudian dimulailah berkembang biak aseksual di dalam sel-sel. Pada saat ini, pasien/penderita menunjukkan gejala klinis, yakni demam, pusing, sakit otot dan bengkak kelenjar getah. Gejala ini biasanya tidak begitu jelas atau ringan. Selanjutnya berkembang biaknya akan berhenti dan protozoa bersembunyi membuat kantong (kista) di dalam otak, otot dan organ lainnya. Kista ini dapat hidup beberapa tahun di dalam organ-organ dan daging yang mengandung kista akan menjadi sumber infeksius.

* Junior Expert JICA di BPPH Wil. III Bandar Lampung,
1993 s.d. 1995

Kalau perempuan hamil atau hewan betina bunting yang belum pernah terinfeksi *T. gondii* (berarti antibodi negatif), kemudian terkena infeksi *T. gondii* ada kemungkinan menimbulkan keguguran, melahirkan mati dan melahirkan bayi yang abnormal (misalnya hidrosefalus atau kepalanya besar sekali, gangguan fungsi anggota gerak dan gangguan saraf). Kemudian ada kasus yang pada waktu lahir bayinya kelihatan normal, tetapi akan menderita radang otak atau gangguan saraf sebelum menjadi dewasa.

Kini masalahnya penyakit ini menyerang kepada penderita AIDS (karena situasi kekebalan mereka sangat rendah). Oleh karena itu, *T. gondii* yang pernah menginfeksi/bersembunyi bangkit kembali dan akan muncul gejala yang serius. Jika *T. gondii* baru menginfeksi pada penderita AIDS maka akan menimbulkan gejala yang serius. Selain penderita AIDS pada waktu situasi kekebalan rendah akan muncul gejala yang serius dan fatal.

Di Indonesia belum banyak dilaporkan tentang penyakit ini pada manusia, sehingga penulis bermaksud mengetahui prevalensi Toxoplasmosis pada manusia di Indonesia, khususnya di Propinsi Lampung. Bahan pemeriksaan berasal dari warga/penduduk di Kotamadya Bandar Lampung dan dilaksanakan pada bulan Desember 1994.

BAHAN DAN CARA

Bahan pemeriksaan berupa 52 spesimen darah manusia, perempuan 24 spesimen dan laki-laki 28 spesimen dengan umur bervariasi dari 18 sampai 54 tahun. Cara pengambilan spesimennya adalah mengambil darah dari ujung jari dengan filter paper (buatan Toyo roshi). Pemeriksaan antibodi terhadap *T. gondii* dilaksanakan dengan metode uji Latex agglutinasi (Toxocheck-MT, Eiken) dengan tehnik mikrotiter. Hasil pemeriksaan spesimen dinyatakan positif, apabila titer antibodi > 64 .

Menghitung rata-rata $\pm$ SE (Standart Error) terhadap umur pada kelompok perempuan dan laki-laki yang diperiksa untuk pembahasan secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil prevalensi antibodi terhadap *T. gondii* pada manusia di Bandar Lampung adalah 50.0% dari 52 orang (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Prevalensi Antibodi *T. gondii* pada Manusia di Bandar Lampung

			T i t e r					
Kelamin	Jumlah	Pos. (%)	-----					
			64	128	256	512	1024	2048
Perempuan *	24	14 (58.3)	3	4	3	3	-	1
Laki-laki **	28	12 (42.9)	-	2	5	4	1	-
J u m l a h	52	26 (50.0)	3	6	8	7	1	1

Dari hasil perhitungan rata-rata $\pm$ SE terhadap umur

* Perempuan : 34.6 ± 1.69 (tahun)

** Laki-laki : 32.8 ± 1.38 (tahun)

Menurut Van der Veen et al. (1974) yang dikutip Iskandar (1993), dinyatakan persentase positif antibodi terhadap *T. gondii* pada manusia di Surabaya mencapai 46.08% dengan uji HIA. Durfee et al. (1976) melaporkan prevalensi Toxoplasmosis pada 1,050 orang di 7 desa di Kalimantan Selatan, adalah 7.7 sampai 51% (dikutip Sasmita, 1993). Prevalensi Toxoplasmosis pada manusia di Jepang dikatakan 20-30% (Tada et al, 1991) dan di Australia 30% (Prociv, 1980). Dari data tersebut di atas prevalensi Toxoplasmosis pada manusia di Bandar Lampung diperkirakan termasuk tinggi.

Jika ditinjau berdasarkan umur maka kelompok perempuan dan laki-laki yang diperiksa tidak ada perbedaan yang signifikan, dengan hasil yang ditunjukkan perempuan 34.6 ± 1.69 tahun dan laki-laki 32.2 ± 1.38 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan dan dinyatakan bahwa prevalensi antibodi *T. gondii* pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Walaupun jumlah spesimen kali ini belum memuaskan, namun hal tersebut di atas dapat diasumsikan perempuan lebih banyak kesempatan kontak dengan *T. gondii* dari pada laki-laki, misalnya pada waktu belanja di pasar atau memasak di dapur.

Selanjutnya penulis akan menganalisa hasil antibodi positif *T. gondii* ditinjau dari umur seperti tertuang pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisa Hasil Pemeriksaan Terhadap Umur

umur	Jumlah	Pos. (%)	T i t e r					
			64	128	256	512	1024	2048
< 30	15	7 (46.7)	1	1	2	3	-	-
30 - 40	28	14 (50.0)	1	4	6	3	-	-
> 40	9	5 (55.5)	1	1	-	1	1	1
J u m l a h	52	26 (50.0)	3	6	8	7	1	1

Dari tabel 2 menunjukkan persentase positif antibodi akan bertambah mengikuti pertambahan umur. Hal ini bahwa umur kita panjang, kian banyak kesempatan terinfeksi. *T. gondii* ditemukan di mana-mana di lingkungan kehidupan masyarakat. Beberapa peneliti sudah melaporkan bahwa pencemaran *T. gondii* ada pada daging ternak, khususnya daging kambing yang mempunyai kemungkinan kandungan kista *T. gondii* mantap tinggi (walaupun di dunia dikatakan sumber infeksi utama adalah daging babi dan domba).

Prevalensi antibodi pada kambing sesuai dengan beberapa data yang dikutip Iskandar (1993) adalah 24% di RPH Jakarta dan Yogyakarta (cross et al., 1976), 61% di Kalimantan Selatan (Durfee et al., 1976), 41.9% di RPH Surabaya (Sasmita et al., 1988). Data di Sumatera Utara adalah 23.5% (Heryanto et al., 1984).

Di samping itu, sumber infeksius terhadap terhadap ternak utama adalah ookista *T. gondii* dari tinja kucing. Sasmita et al, (1993) melaporkan prevalensi kista *T. gondii* pada otak kucing di Surabaya adalah 60.0%.

Pada saat ini, penulis sedang melaksanakan pemeriksaan Toxoplasmosis pada ternak di Propinsi Lampung, yang akan diulas pada kesempatan yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pemeriksaan prevalensi antibodi terhadap *T. gondii* penulis dapat menyimpulkan :

- Prevalensi antibodi *T. gondii* pada manusia di Bandar Lampung adalah cukup tinggi, yaitu 50.0% dari 52 orang;
- Sedangkan prevalensi antibodi pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki, yaitu perempuan 58.3% dan laki-laki 42.9%;
- Makin bertambah umur, makin tinggi positif antibodi terhadap *T. gondii*, yaitu berturut-turut lebih kecil umur 30 tahun adalah 46.7%, 30 sampai 40 tahun adalah 50.0% dan lebih besar 40 tahun adalah 55.5%.

Selanjutnya penulis menyarankan cara-cara pencegahan penularan *T. gondii* pada manusia (pada perempuan yang sedang hamil dan antibodi negatif), sebagai berikut :

- Bila mau makan daging harus cukup matang;
- Pisau dan alat-alat yang sudah digunakan untuk mengolah daging, harus dicuci dengan air panas sebelum dipakai untuk mengolah yang lain;
- Setelah memegang daging mentah atau menggendong kucing, harus cuci tangan sampai dengan bersih dan sebaiknya dengan air yang mengalir;
- Hindarkan makanan dari lalat dan kecoa, karena mereka dapat membawa *T. gondii*.

Hal ini semua adalah penting dalam upaya pencegahan Toxoplasmosis guna mendukung kesehatan masyarakat, ibu dan bayi yang dikandung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman yang memberikan spesimen darah dan staf BPPH Wilayah III Bandar Lampung yang membantu dalam pemeriksaan ini, sehingga tulisan ini dapat disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Heryanto, A., Rahayuningsih, T., Yazid, A. 1984. Pengkajian pendahuluan terhadap adanya antibodi Toxoplasma pada hewan ternak di Sumatera Utara. Bulletin BPPH I Medan. 2:7-11.
- Iskandar, T. 1993. Isolasi Toxoplasma gondii dari kambing Peranakan Ettawah (PE) yang dipotong di RPH Surabaya dengan menggunakan ekstrak diafragma yang disuntikkan ke mencit (Mus musculus albus). Penyakit Hewan. 25(46) : 103-106.
- Provic, P. 1980. A review of medical parasitology. University of Queensland. 38-46.
- Sasmita, R., Suprihati, E. 1993. Isolasi kista Toxoplasma gondii dari kucing di pasar dan rumah sakit Kotamadya Surabaya. Bulletin IPKHI. 3(1) : 2-10.
- Sasmita, R. 1993. Sigi prevalensi antibodi Toxoplasma pada kambing di Tuban dan Kediri, Jawa Timur. Bulletin IPKHI. 3(1) : 11-20.
- TAda, I. et al. 1991. Essentials of medical parasitology. Ishiyaku shuppan, Tokyo. 43-47.

LAPORAN KEGIATAN BALAI PENYIDIKAN PENYAKIT HEWAN WILAYAH III
(BPPH III) BANDAR LAMPUNG 1 APRIL 1993 - 30 NOVEMBER 1994
DAN SISTEM INFORMASI KESEHATAN HEWAN WILAYAH

Sobari

PENDAHULUAN

Selama Pelita V di wilayah pelayanan BPPH III tidak terjadi wabah penyakit hewan yang serius. Letupan penyakit BEF dan penyakit Rama Dewa tahun 1990 di Lampung, EDS-76 dan Scabies tahun 1991 di Lampung, SE tahun 1991 di Sumatera Selatan (Sum-Sel) dan Gumboro Disease tahun 1992 di Lampung, Bengkulu dan Sum-Sel segera dapat didiagnosa secara cepat dan tepat berkat kerja sama yang baik Dinas Peternakan dan BPPH III demikian sehingga dapat segera ditanggulangi oleh Dinas Peternakan secara cepat pula sehingga kerugian ekonomi lebih lanjutpun dapat dicegah. Tetapi pada Pelita VI tahun pertama telah terjadi wabah penyakit Jembrana di propinsi Bengkulu dan Sum-Sel yang secara rinci akan dilaporkan tersendiri.

Rapat Koordinasi Kesehatan Hewan se Wilayah BPPH III (Rakorwil BPPH III) yang telah diadakan sejak tahun anggaran 1991/1992, 1992/1993, 1993/1994 telah berhasil meningkatkan mutu spesimen Rabies dan meningkatkan bantuan dan kemudahan lain bagi Tim BPPH III sewaktu melaksanakan penyidikan dan surveillance di lapangan. Namun demikian perbandingan jumlah spesimen hasil active service dengan spesimen kiriman, antara spesimen Rabies dengan spesimen non Rabies, antara propinsi satu dengan yang lain masih tetap belum proporsional, apalagi dengan adanya pungutan imbalan jasa diagnosa laboratorik sesuai SK Mentan No. 517/1993. Harus diakui pula bahwa karena alasan kemampuan teknik tertentu

beberapa jawaban hasil pemeriksaan dari BPPH III dirasakan masih terlalu lama misalnya karena harus merujuk ke laboratorium lain. Juga pemantauan hasil vaksinasi baru dilaksanakan terhadap ND sedang terhadap SE dan Rabies pelaksanaannya masih sangat terbatas. Kemauan untuk ikut menyaring secara serologik terhadap kemungkinan masuknya penyakit exotic melalui sapi-sapi bakalan dari Australia masih terbentur pada langkanya antigen.

Hal-hal tersebut di atas sedikit banyak atau sebagiannya disebabkan oleh belum mantapnya koordinasi regional maupun sistem informasi kesehatan hewan regional yang ada.

KEGIATAN

Kegiatan BPPH III periode April 1993 - November 1994 terutama melaksanakan tugas pokoknya yaitu : pemeriksaan, penyidikan, diagnosa dan cara penanggulangan penyakit hewan sesuai SK Mentan No. 315/1978 yang dijabarkan menjadi 12 jenis kegiatan oleh Dirjen Peternakan dengan SK No. 557/1980. Di samping itu secara operasional menyesuaikan dengan kegiatan-kegiatan Kanwil Deptan dan Dinas Peternakan wilayah setempat.

Program DIAG sebagai tahap awal dari Sistem Informasi Kesehatan Hewan Wilayah (SIKHWIL) sudah dilaksanakan sejak April 1993.

Pungutan imbalan jasa laboratorik sesuai SK Mentan No. 517/1993 dilaksanakan sejak tanggal 17 Oktober 1993

HASIL

Jumlah spesimen yang masuk BPPH III periode April 1993 - November 1994 adalah Lampung 34.128 spesimen (81,44 %), Bengkulu 2.936 spesimen (7 %) dan Sumatera Selatan 4.843 spesimen (11,56 %) jumlah 41.907 spesimen (100 %) lihat tabel 1.

Dari 41.907 spesimen tersebut di atas dapat didiagnosa 6.894 kasus penyakit spesifik (lihat tabel 2) dan sejumlah diagnosa morfologik yang tidak dimasukkan dalam tabel 2. Dengan demikian hanya 17 PHM - PMKE yang terdiagnosa pada periode April 1993 - November 1994 termasuk di dalamnya 6 penyakit strategis yaitu MCF (2 kasus), ND (27 kasus), Rabies (246 kasus), penyakit Rama Dewa (44 kasus), Brucellosis (6 kasus) dan Surra (12 kasus). Sedangkan yang tidak termasuk PHM - PMKE tapi muncul pada periode tersebut ada 7 penyakit yaitu penyakit Akabane, Aspergillosis, Colibacillosis, Infectious Coryza, Leucocytozoonosis, Lymphoid Leucosis dan Paramphistomiasis.

PEMBAHASAN

Perbandingan jumlah spesimen yang masuk dari ketiga propinsi adalah Lampung 81, 44 %, Bengkulu 7 % dan Sumatera Selatan 11,56 %. Hal ini kurang proporsional jika dibandingkan dengan populasi ternak di ketiga propinsi tersebut. Sesuai dengan perbandingan jumlah populasi ternak di ketiga propinsi idealnya adalah 34 % untuk Lampung, 21 % untuk Bengkulu dan 45 % untuk Sumatera Selatan. Jarak dari BPPH III, keterbatasan dana, tingkat kepedulian peternak dan aparat peternakan menjadi penyebab ketidak seimbangan jumlah spesimen yang masuk dari ketiga propinsi tersebut (lihat tabel 1).

Sebagaimana telah diinformasikan pada makalah-makalah atau laporan-laporan terdahulu bahwa di wilayah pelayanan BPPH III hanya ada 10 di antara 14 penyakit hewan strategis (PHS). Sekurang-kurangnya sejak BPPH III berdiri 25 November 1978 belum pernah ditemukan penyakit Anthrax, Tuberculosis, dan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Malah pada periode April 1993 - November 1994 hanya 6 PHS yang muncul. Ini bisa dianggap suatu kemajuan atau bisa juga dianggap sebagai suatu keprihatinan jika ternyata penyakit tersebut ada di lapangan tetapi tidak dilaporkan atau tidak terdeteksi. Apakah daftar penyakit dalam tabel 2 tersebut sudah mencerminkan situasi penyakit di lapangan. Itu bisa terjadi jika SIKHWIL sudah berjalan baik.

Perbandingan spesimen hasil *active service* dengan spesimen kiriman yang masuk dari ketiga propinsi wilayah pelayanan BPPH III adalah 86 % hasil *active service* dan 14 % kiriman. Sangat rendahnya spesimen pada periode April 1993 - November 1994 antara lain disebabkan oleh pelaksanaan SK Mentan No. 517/1993. (lihat tabel 3).

Jumlah aplikasi Rabies (R) dibanding dengan aplikasi non Rabies (nR) sangat tidak proporsional jika dibanding dengan perbandingan populasi hewan penular Rabies (hpR) dengan populasi ternak. Hal ini sangat nyata di propinsi Bengkulu dimana aplikasi R = 91,37 % sedangkan aplikasi nR hanya 3,63 % (lihat tabel 4). Hal ini karena ketakutan masyarakat terhadap akibat gigitan hpR sangat tinggi. Ketakutan masyarakat ini berakibat adanya kontrol masyarakat dan bahkan *pressure* terhadap aparat peternakan dan kesehatan. Motivasi inilah yang menyebabkan lebih banyaknya aplikasi R dibanding aplikasi nR. (lihat tabel 4).

Pelaksanaan SK Mentan No. 517/1993 dengan target Rp. 6.350.000,- dalam tahun anggaran 1994/1995 terhitung mulai tanggal 1 April 1994 sampai dengan 30 November 1994 adalah Rp. 2.929.000 (46%). Pelaksanaan SK Mentan No. 517/1993 ini menyebabkan penurunan pengiriman spesimen oleh Dinas Peternakan sebanyak 42 % sedangkan oleh Perusahaan Peternakan naik 12,5 % dan perorangan juga naik sebanyak 8 %.

KESIMPULAN

1. Spesimen yang masuk ke BPPH III berasal dari propinsi Lampung 81,44 %, propinsi Bengkulu 7 % dan propinsi Sumatera Selatan 11,54 % untuk periode April 1993 - November 1994.
2. Penyakit hewan yang strategis yang terdiagnosa di wilayah pelayanan BPPH III adalah MCF, ND, Rabies, penyakit Rama Dewa, Brucellosis dan Surra untuk periode April 1993 - November 1994.
3. Spesimen hasil *active service* (86 %) jauh lebih banyak dari spesimen kiriman (14 %) untuk periode April 1993 - November 1994.
4. Di propinsi Bengkulu aplikasi R (91,37 %) jauh lebih besar dari aplikasi nR (8,63), sedangkan di propinsi Sumatera Selatan aplikasi R (65,45 %) juga lebih besar dari aplikasi nR (34,55 %) untuk periode April 1993 - November 1994.
5. Akibat pelaksanaan SK Mentan No. 517/1993 menyebabkan aplikasi Dinas Peternakan turun 42 %, sedangkan aplikasi dari Perusahaan Peternakan naik 12,5 % dan aplikasi perorangan naik dengan 8 %.

SARAN

1. Agar spesimen kiriman ditingkatkan persentasenya sehingga seimbang dengan populasi hewan dan ternak di ketiga propinsi wilayah pelayanan BPPH III Bandar Lampung (Lampung 34 %, Bengkulu 21 % dan Sumatera Selatan 45 %).
2. Agar dimotivasi lebih lanjut supaya aplikasi R dan aplikasi nR seimbang dengan populasi hpR dan hewan ternak non hpR.

3. Agar segera dibentuk Tim Pelayanan Kesehatan Terpadu yang anggotanya terdiri dari unsur Dinas Peternakan dan BPPH dan bekerja atas dasar rencana yang dibuat bersama.
4. Sambil menunggu berjalannya SIKHWIL, disiplin pengiriman model E-28 dan E-29 ke BPPH III agar ditingkatkan. Kirimkan Laporan tahunan dari Dinas Peternakan Propinsi sewilayah pelayanan BPPH III sangat diharapkan oleh BPPH III sebagai salah satu sumber informasi yang sangat penting.

Tabel 1. Jumlah spesimen yang masuk dari ketiga propinsi wilayah pelayanan BPPH III 1 April 1993 - 30 November 1994

	Lampung	Bengkulu	Sumatera Selatan	Jumlah (BPPH III)
Spesimen	34.128	2.936	4.843	41.907
% ase	81,44	7	11,56	100

Tabel 2. Penyakit Hewan Menular yang Potensial dalam Menimbulkan Kerugian Ekonomi (PHM-PMKE) periode 1 April 1993 sampai dengan 30 November 1994

No.	Kasus yang terdiagnosa	Jumlah Kasus			
		Lampung	Bengkulu	Sum-Sel	Jumlah
1.	Blue Tongue	56	-	12	68
2.	Fowl Cholera	1	-	-	1
3.	Fowl Pox	1	-	-	1
4.	Gumboro Disease	11	1	-	12
5.	M C F	1	-	1	2
6.	N D	27	-	-	27
7.	Rabies	66	115	65	246
8.	Rana Dewa	29	6	9	44
9.	Brucellosis	4	-	2	6
10.	C R D	2293	-	10	2303
11.	Pullorum	893	-	4	897
12.	Surra	11	1	-	12
13.	Theileriasis	1	1	1	3
14.	Coccidiosis	613	62	101	776
15.	Fasciolosis	104	8	12	124
16.	Nematodiasis	943	82	179	1204
17.	Scabies	15	-	1	16
01.	Akabane	39	-	-	39
02.	Aspergillosis	3	-	-	3
03.	Colibacillosis	-	-	2	2
04.	Coryza Infectious	2	-	-	2
05.	Leucocytozoonosis	246	-	-	246
06.	L L	2	-	-	2
07.	Paramphistomiasis	600	72	186	858
J u m l a h		5961	348	585	6894

Keterangan :

- * PHM - PMKE yang dicetak tebal termasuk juga dalam kelompok Penyakit Hewan Strategis (PHS).
- * Daftar penyakit dari No. 01 s/d 03 di bawah garis tidak termasuk PHM - PMKE dan PHS.

Tabel 3. Perbandingan jumlah spesimen hasil active service dan spesimen kiriman yang masuk dari ketiga propinsi wilayah pelayanan BPPH III, 1 April 1993 - 30 November 1994

	Spesimen active service				Spesimen kiriman				Jumlah
	Lampung	Bengkulu	Sumatera Selatan	Sub Jumlah	Lampung	Bengkulu	Sumatera Selatan	Sub Jumlah	
Spesimen	29.126	2.616	4.296	36.038	5.082	320	547	5.949	41.907
% ase	69,50	6,24	10,25	86,00	12,13	0,76	1,31	14,20	100

Tabel 4. Perbandingan antara aplikasi Rabies (R) dan aplikasi non Rabies (nR) dari spesimen kiriman yang masuk dari ketiga propinsi wilayah pelayanan BPPH III, 1 April 1993 - 30 November 1994

	Lampung			Bengkulu			Sumatera Selatan		
	R	nR	Jumlah	R	nR	Jumlah	R	nR	Jumlah
Aplikasi	76	244	320	127	12	139	72	38	110
% ase	23,75	76,25	100	91,37	8,63	100	65,45	34,55	100

Lampiran - I

Konsep Rencana Kegiatan Operasional BPPH III dan DISNAK terkait Dalam Rangka Pelaksanaan SIKESWANNAS/Tim Pelayanan Kesehatan Hewan Terpadu

No.	Jenis Rambu	Perencana	Jenis Kegiatan (Operasional)	Waktu	Lokasi (Kelompok Tani)	Biaya Perjalanan	Kendaraan, sopir dan eksploitasinya
1.	Pelayanan Kesehatan Hewan Terpadu (Active Service)	* Unsur Kesehatan Hewan dan Penyuluhan Disnak Tk. I dan II * BPPH III	* Penyuluhan * Vaksinasi * Diagnosa klinis * Pengobatan * Pengambilan spesi- men untuk konfir- masi diagnosa / active service	Tgl.s.d. Tgl.	Desa Kec. Kab.	Masing-masing Instansi / diusahakan dari APBD ybs.	DISNAK ybs.
2.	Pengamanan Lingkungan Budidaya (Monitoring Hasil Vaksinasi)	* Unsur Kesehatan Hewan dan Penyuluhan Disnak Tk. I dan II * BPPH III	* Penyuluhan * Vaksinasi * Diagnosa Klinis * Pengobatan * Pengambilan spesi- men untuk monito- ring hasil vakcina- si ND/SE/Rabies	Tgl.s.d. Tgl.	Desa Kec. Kab.	Masing-masing Instansi / diusahakan dari APBD ybs.	BPPH III
3.	Surveillance (Pengamatan Aktif)	* Unsur Kesehatan Hewan dan Penyuluhan Disnak Tk. I dan II * BPPH III	* Penyuluhan * Vaksinasi * Diagnosa Klinis * Pengobatan * Wawancara dan pe- ngambilan spesimen dalam rangka surveillance	Tgl.s.d. Tgl.	Desa Kec. Kab.	Masing-masing Instansi / diusahakan dari APBD ybs.	DISNAK ybs.
4.	Pengamanan Lingkungan Budidaya (Investigasi)	* Unsur Kesehatan Hewan dan Penyuluhan Disnak Tk. I dan II * BPPH III	* Penyuluhan * Vaksinasi * Diagnosa Klinis * Pengobatan * Pengambilan spesi- men dalam rangka investigasi	Tgl.s.d. Tgl.	Desa Kec. Kab.	Masing-masing Instansi / diusahakan dari APBD ybs.	BPPH III

KEGIATAN

- . INGUB 001/93 Lampung . PKK
- . PDPG
- . PRT
- . IDT → PAKET TERNAK (60 - 70 %)
- . DLL (AYAM BURAS + KAMBING)

TITIK RAWAN ADA DI PENGADAAN

- . PENANGKAR AYAM BURAS (-)
- . PENANGKAR KAMBING JUGA (-)

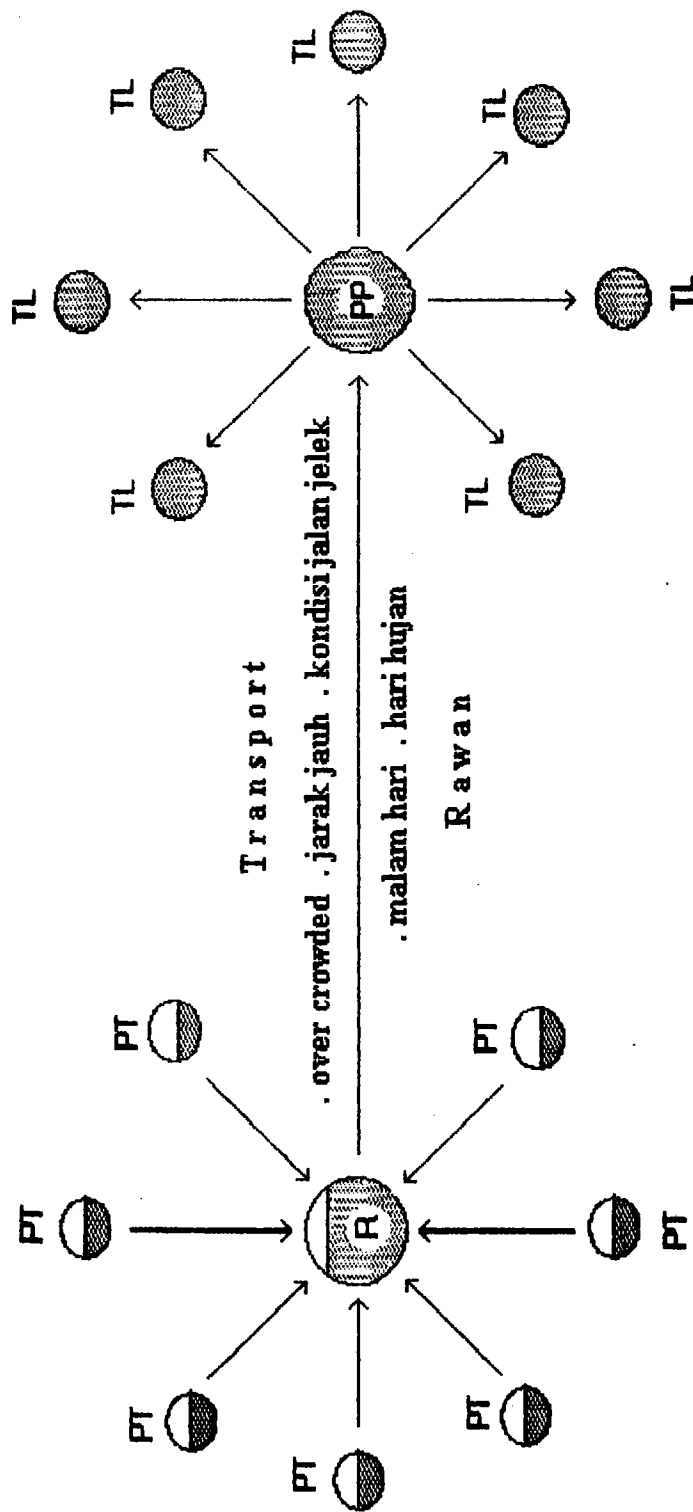
AKIBATNYA

- . BANYAK TERNAK PAKET YANG MATI
- . BANYAK TERNAK ASLI MILIK PETERNAK IKUT MATI
- . (PENGENTASAN / INTENSIFIKASI KEMISKINAN ?)

CARA MENGATASI

- . PERBAIKAN SISTIM PENGADAAN PAKET TERNAK
- . KOORDINASI YANG LEBIH KENTHAL ANTARA INSTANSI DAN KELOMPOK TANI TERKAIT

Mekanisme Pengadaan Paket Ternak Sekarang



PT = Pasar Ternak

R = Rekanan

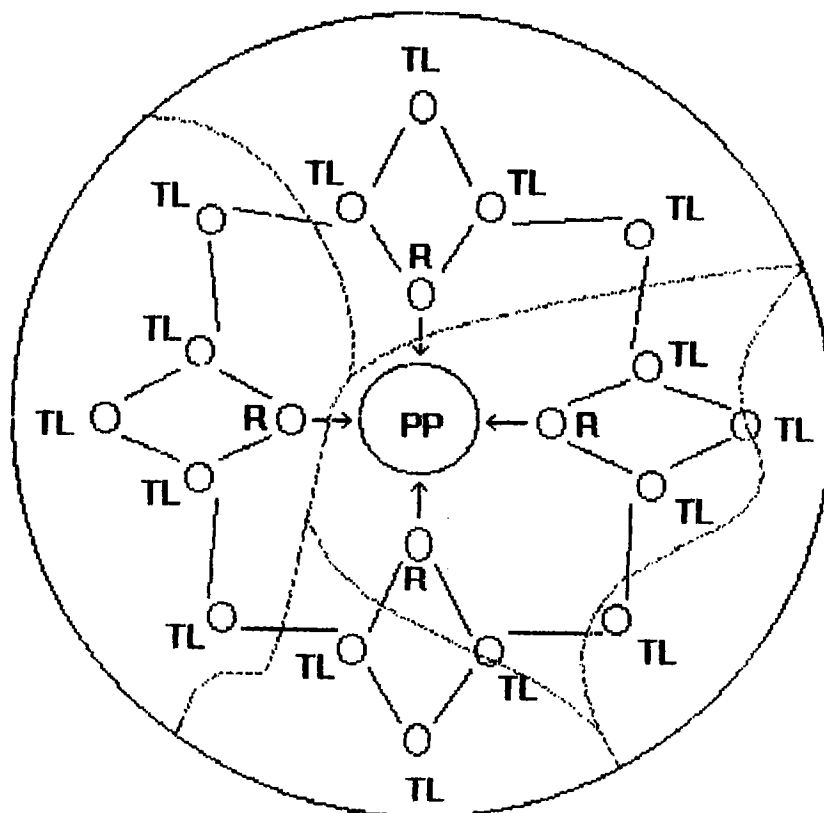
 = 1/2 sehat 1/2 sakit

PP = Penerima Paket

TL = Ternak Lokal

 = Sakit

Konsep
Perbaikan Mekanisme Pengadaan Paket Ternak
(Ayam Buras dan Kambing)



TL = Ternak Lokal

R = Rekanan

PP = Penerima Paket

. Ingub 001 / 93 Lampung

. PDPG

. PKK

. PRT

. IDT

. Yayasan

. DII

SDM / Aparat Pemerintah
harus :

. Tangguh

. Jujur

. Berdedikasi tinggi

. Bertanggung jawab

. Pengawasan melekat
yang ketat

○ = Ternak lokal yang telah diperiksa dan divaksinasi dan/atau
dibati

..... = Batas kampung, desa atau kecamatan

Koordinasi Pengadaan Paket Ternak Melalui Pengamanan Lingkungan Budidaya Peternakan

What	Who	Whom	When	Where
Penyuluhan Penyakit	Disnak ybs	Kel. Tani	H	Lokasi Proyek
Vaksinasi ND I (strain F)	Disnak + Kel. Tani ybs	Semua Ayam Buras	H + 1 s/d 5	Sda + Sekitar- nya
Vaksinasi ND II (strain K)	Disnak Kel. Tani ybs	Sda	H + 91 s/d 95	Sda
Evaluasi Hasil Vaksinasi	BPPH + Kel. Tani ybs	Sebagian dari Sda	H +116	Sda
Pengadaan dan distribusi Ayam Buras	Proyek Plus	Ayam Bu- ras yang telah divak sin 2 kali	H +125	Sda
Revaksinasi ND III dst	Kel. Tani ybs + Dis- nak ybs	Sda	Tiap 6 bulan sekali	Sda

Lampiran-2 e

What = Jenis Kegiatan

Who = Pelaksana

Whom = Sasaran Kegiatan

When = Waktu

Where = Tempat / Lokasi

Why = Untuk menimbulkan kekebalan terhadap dan menekan kematian oleh ND

How to do = Koordinasi yang lebih kental antara aparat dan kel. tani yang terkait

How much = Rp. ???

6 W + 2 H